

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prestasi Belajar

Dalam proses pengajaran, terdapat unsur proses belajar memegang peranan yang penting. Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, bahwa kegiatan mengajar hanya bermakna apabila terjadi kegiatan belajar peserta didik. Oleh karena itu, penting sekali bagi setiap guru untuk memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar peserta didik, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi murid-murid.

1. Pengertian prestasi

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok. Adapun pengertian prestasi menurut para ahli adalah:

- a. Menurut Sardiman A.M, prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar.
- b. Menurut A. Tabrani, prestasi adalah kemampuan nyata *actual ability* yang dicapai individu dari suatu kegiatan atau unsure usaha.
- c. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya.
- d. Sedangkan menurut Winkel, prestasi adalah bukti usaha yang telah dicapai.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi merupakan suatu hasil yang telah dicapai sebagai bukti usaha yang telah dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Pengertian belajar

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Adapun pengertian belajar menurut para ahli antara lain:

- a. Menurut Winkel, belajar adalah semua aktivitas mental atau pisikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.
- b. Menurut Ernest R. Hilgard, belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, kemudian menimbulkan perubahan, dan keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Sifat perubahan relative permanen, tidak akan kembali kepada keadaan semula. Dan tidak bisa diterpkan pada perubahan akibat situasi sesaat, seperti perubahan akibat kelelahan, sakit, mabuk, dan sebagainya.
- c. Menurut Gagne, belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan, berbeda dengan perubahan srta merta akibat refleks atau perilaku yang bersifat naluriah.¹

¹ Gagne, *The Conditions of Learning*, (1977)

- d. Menurut Moh. Surya, definisi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru keseluruhan, sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Kesimpulan yang bisa diambil dari kedua pengertian diatas bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang.
- e. Menurut Wilam Burton mengatakan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Disbanding pengertian pertama maka tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya saja. Pengertian ini menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan. Didalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar.²

Dari beberapa pengertian belajar diatas maka dapat disimpulkan bahwa semua aktifitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar.

3. Pengertian prestasi belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar baik disekolah maupun di luar sekolah. Didalam webster's new internasional dictionary yang berbunyi:

“Achievement test standardized test for measuring the skill or knowledge by person in one more lines of work a study”

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 28

Yang artinya prestasi adalah standart test untuk mengukur kecakapan atau pengetahuan bagi seseorang didalam satu atau lebih dari garis-garis pekerjaan atau belajar. Dalam kamus populer prestasi ialah hasil sesuatu yang telah dicapai.

Adapun menurut prestasi belajar menurut pahli adalah:

- a. Menurut Drs. H. Abu Ahmadi, pengertian prestasi belajar secara teori bila sesuatu kegiatan dapat memuaskan suatu kebutuhan, maka ada kecenderungan besar untuk mengulanginya. Sumber penguat belajar dapat secara ekstrinsik (nilai, pengakuan, penghargaan) dan dapat secara ekstrinsik (kegairahan untuk menyelidiki, mengartikan situasi). Disamping itu siswa memerlukan atau harus menerima umpan balik secara langsung derajat sukses pelaksanaan tugas (nilai raport atau nilai test).³

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi belajar adalah hasil usaha bekerja atau belajar yang menunjukkan ukuran kecakapan yang dicapai dalam bentuk nilai. Sedangkan prestasi belajar hasil usaha belajar yang berupa nilai-nilai sebagai ukuran kecakapan dari usaha belajar yang telah dicapai seseorang, prestasi belajar ditunjukkan dengan jumlah nilai raport atau test nilai sumatif. Ada beberapa cara untuk meningkatkan prestasi salah satunya adalah dengan memperhatikan dan mencermati gaya belajar dan cara belajar yang baik.

4. Langkah-langkah meningkatkan prestasi belajar

³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Bandung : PT. Genta Buana, 2001),

Adapun langkah-langkah prestasi belajar antara lain:

- a. Jadilah seorang pemimpin, dan latihlah rasa tanggung jawabmu.

Apabila guru meminta bantuan untuk mengerjakan sesuatu misalnya membersihkan kelas, jangan ragu untuk menerimanya, ajak beberapa teman kelas dan pimpin mereka untuk membersihkan kelas bersama-sama.

- b. Mendengarkan penjelasan guru dengan baik

Jawablah setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru apabila kamu mengetahui jawabannya, dan jangan menunggu guru memanggil kamu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh-nya.

- c. Jangan malu untuk bertanya

Selalu ajukan pertanyaan kepada guru apabila tidak mengerti tentang sesuatu hal yang telah disampaikan oleh guru.

- d. Kerjakan PR dengan baik, jangan selalu mencari alasan untuk tidak mengerjakannya.

Jangan malas mengerjakan PR dengan alasan lupa atau menunda-nunda mengerjakannya. Enak kan kalau kita cepat mengerjakan PR, jadi masih punya banyak waktu untuk kegiatan lainnya.

- e. Setiap pulang dari sekolah, selalu mengulang pelajaran yang telah diajarkan di sekolah

Jika nanti sewaktu-waktu ada ulangan mendadak, setidaknya kita telah belajar (mempelajari pelajaran yang telah diberikan oleh guru). Atau sewaktu-waktu ada ulangan tidak terlalu banyak yang dipelajari tinggal mengulas dan mengingat pelajaran tersebut.

- f. Cukup istirahat, makan dan bermain

Semua dilakukan secara seimbang, setelah pulang dari sekolah biasanya anak-anak cepat-cepat ingin langsung bermain dan melupakan segala hal yang penting lainnya, seperti makan dan istirahat. Padahal setelah seharian disekolah, tidak terasa badan kita membutuhkan masukan energi tambahan yang bisa didapatkan dari istirahat dan makanan yang kita makan. Oleh karena itu kita harus bisa membagi waktu untuk makan, istirahat dan bermain. Jika semuanya dilakukan dengan baik maka badan kita jadi segar setiap harinya dan tidak sering mengantuk di kelas.

g. Banyak berlatih pelajaran yang kurang disukai

Apabila kamu tidak menyukai suatu mata pelajaran seperti matematika, maka hendaklah perbanyak latihan mengikuti kursus atau belajar kelompok dengan teman. Setelah belajar bisa bermain dan menambah teman baru di tempat kursus, selain itu siapa tahu dari kurang menyukai pelajaran matematika, kalian malah menyukainya.

h. Ikutilah kegiatan ekstrakurikuler yang kamu sukai

Cari tahu kegiatan apa yang cocok dan kamu sukai, misalnya tata boga cobalah untuk mengikuti kursus (bimbingan) dari kegiatan tersebut, sehingga selain belajar pelajaran-pelajaran yang di ajarkan di sekolah, kalian juga mendapatkan pelajaran tambahan di luar sekolah.

i. Cari seorang pembimbing yang baik

Orang tua adalah pembimbing yang terbaik selain guru. Apabila ada pelajaran kurang jelas yang disampaikan guru di sekolah, maka kalian dapat menanyakan hal tersebut kepada orang tua, atau kalian dapat

belajar dari teman yang memiliki prestasi di bidang pelajaran yang sesuai dengan bidang pelajaran yang tidak kamu fahami (mengerti).

j. Jangan suka mencontek teman

Agar dapat terhindar dari perbuatan mencontek, maka hendaklah belajar dengan giat (rajin) agar mendapat nilai yang bagus. Jika kamu malas belajar maka timbulah rasa ingin mencontek, kalau kamu mencontek kamu bisa bodoh, karena kamu tidak berfikir sendiri. Lagipula teman yang kamu contek jawabannya belum tentu benar dan resiko yang harus kamu ketahui misalnya ketahuan oleh guru pada saat kamu mencontek jawaban yang belum tentu benar maka kamu akan malu sama teman-temanmu dan akan mendapat sanksi hukuman dari guru. Maka dari itu hendaklah kamu belajar dengan rajin agar kamu dapat mengerjakan ulangan yang diberikan oleh guru dan mendapatkan nilai yang bagus.

5. Tujuan meningkatkan prestasi belajar

Dalam belajar terdapat prestasi merupakan dambaan setiap peserta didik maupun orang tua murid, namun guru pun memiliki harapan yang sama akan peningkatan prestasi belajar siswa yang dibinannya. Akan tetapi tidak banyak guru yang memiliki ilmu atau kemampuan tentang strategi peningkatan prestasi belajar siswanya. Adapun empat cara meningkatkan prestasi belajar siswa yang dapat kita aplikasikan pada sekolah-sekolah lainnya:

a. Bimbingan belajar secara intensif

Ada berbagai macam model bimbingan belajar bisa dijadikan sebagai alternatif dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa. Ada dua

model bimbingan belajar yaitu: *pertama* bimbingan siswa berprestasi, dan *kedua* bimbingan bagi anak dengan kemampuan dibawah rata-rata. Adapun bagi siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata mereka hanya dapat diberikan program pengayaan, sedangkan bagi mereka yang hanya memiliki kemampuan dibawah rata-rata diberi program remedial, adapun tehnik pemberian bantuan atau bimbingan belajar tersebut dapat dilakukan dengan face to face relationship.

b. Pembelajaran siswa secara individu

Bimbingan belajar secara individu bisa diperluas kepada kelompok walaupun metode ini juga digunakan untuk membantu individu-individu yang mempunyai masalah atau gangguan emosional yang serius. Pada pembelajaran individual, guru memberikan bantuan pada masing-masing pribadi muridnya, sedangkan pada pembelajaran kelompok guru memberikan bantuan secara umum.

c. Penggunaan metode pembelajaran bervariasi

Adapun upaya selanjutnya yang perlu dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran bervariasi. Akan tetapi dalam hal ini saya menganjurkan menggunakan metode kooperatif yang mana bertujuan untuk membantu anak-anak dalam menyelesaikan masalah dan memecahkannya bersama-sama, disamping itu metode kooperatif juga merupakan cara untuk memberikan pengertian dengan menstimulasi siswa untuk memperhatikan, menelaah, berpendapat, dan berfikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya memecahkan masalah.

d. Program home visit

Penggunaan program home visit sebagai salah satu bentuk peningkatan prestasi belajar siswa merupakan suatu cara yang ditunjukkan untuk lebih mengakrabkan antar guru dengan siswa dan orang tua. Teknik home visit dilakukan melalui kunjungan rumah agar guru dapat mengetahui masalah anak dirumahnya.

Disamping itu, agar orang tua dapat memberikan perhatian dan motivasi yang lebih terhadap belajar anak. Tehnik ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan prestasi siswa, hal ini dimaksudkan untuk mengkomunikasikan dan mencari jalan keluar atas persoalan yang dihadapi siswa dalam belajar agar memperlancar mencapai tujuan program pendidikan di sekolah erebut.⁴

6. Ciri-ciri dan faktor-faktor belajar

a. Ciri ciri belajar

William Buton mengatakan seperti yang telah dikutip oleh Prof. Oemar Hamalik yaitu menyimpulkan bahwa uraiannya yang cukup panjang tentang prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

1. Proses belajar adalah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (under going).
2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam penagalaman dan mata pelajaran yang berpusat pada satu tujuan tertentu.
3. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan peserta didik.

⁴ Bambang Sudibyo Samad, *Cara Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Bagi Guru*, (educational blogspot.com 2012)

4. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi dan kontinu (berkelanjutan).
5. Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
6. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materil dipengaruhi oleh perbedaan individual dikalangan murid-murid.
7. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan peserta didiknya.
8. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
9. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
10. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
11. Proses belajar berlangsung secara efektif dibawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
12. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai pengertian-pengertian, sikap-sikap apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
13. Hasil belajar dilengkapi dengan serangkaian jalan pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
14. Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi keperibadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
15. Hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kelompok dan dapat diubah-ubah, jadi tidak sederhana dan statis.

b. Faktor-faktor belajar

Prinsip-prinsip belajar yang hanya memberikan petunjuk umum tentang belajar. Tetapi prinsip-prinsip itu tidak dapat dijadikan hukum belajar yang bersifat mutlak, kalau tujuan belajar berbeda maka dengan sendirinya cara belajar juga berbeda, contohnya: belajar untuk memperoleh sifat berbeda dengan belajar untuk mengembangkan kebiasaan dan sebagainya. Karena itu, belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada.

- c. Faktor-faktor itu antara lain sebagai berikut:
 1. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan; siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan neural system, seperti melihat, mendengar, merasakan, berfikir, kegiatan motoris dan sebagainya maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan minat.
 2. Belajar memerlukan latihan dengan jalan; relearning, recalling, dan reviewing agar pelajaran yang terlupakn dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah difahami.
 3. Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Belajar hendaklah dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
 4. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi.
 5. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.

6. Pengalaman masa lampau dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa, besar peranannya dalam proses belajar. Pengalaman dan pengertian out menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian baru.
7. Faktor kesiapan belajar, murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil.
8. Faktor minat dan usaha, belajar dengan minat dapat mendorong siswa belajar lebih baik dari pada belajar tanpa minat. Minat ini akan timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan di pelajari dirasakan bermakan bagi dirinya. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka siswa juga sulit untuk belajar.
9. Faktor-faktor fisiologi, kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Badan yng lemah, lelah akan menyebabkan perhatian yang tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan belajar yang sempurna.
10. Faktor intelegensi, murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan juga lebih mudah untuk mengingatnya.

d. Prestasi hasil belajar

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, menulis, mengamati, mendengarkan dan lain-lain. Dari kegiatan belajar tersebut seseorang akan memperoleh suatu hasil dari apa yang telah mereka kerjakan, yang disebut hasil

belajar. Untuk memperjelas apa yang dimaksud hasil belajar perlu mengkaji beberapa pendapat dibawah ini:

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang telah diberikan guru.⁵

Menurut dimayati dan mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu dari sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat menulis kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang dicapai peserta didik dalam menuntut suatu pelajaran yang menunjukkan taraf kemampuan peserta didik dalam mengikuti program belajar dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Prestasi belajar ini sering dicerminkan sebagai nilai yang menentukan berhasil tidaknya peserta didik telah belajar.

1. Aspek-aspek hasil belajar

Secara umum belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku. Belajar tidak ada warnyanya apabila tidak menghasilkan pengetahuan, pembentukan sikap serta keterampilan. Oleh karena itu, proses belajar mengajar harus mendapat perhatian yang serius karena melibatkan berbagai aspek yang menunjang keberhasilan belajar mengajar. Aspek-

⁵ Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 895

aspek atau ranah tersebut adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

a. Aspek kognitif

Yaitu proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan perkembangannya dari presepsi, intropeksi, atau memori siswa. Dalam bukunya Sukardi tujuan pembelajaran kognitif dikembangkan oleh Bloom, dkk dalam *Taxonomy Bloom* tahun 1956. Tujuan kognitif ini dibedakan menjadi 6 tingkatan yaitu: *knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, evaluation*.⁶

Keenam tingkatan aspek kognitif diatas dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1.) Knowledge (pengetahuan), ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai, atau dapat menggunakannya.
- 2.) Comprehension (pemahaman), ialah tingkat kemampuan yang mengharapakan responden mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.
- 3.) Application (penerapan), ialah responden dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam suatu situasi yang baru baginya.
- 4.) Analysis (analisis), ialah tingkat kemampuan responden untuk menganalisis atau menguraikan suatu integritas atau situasi

⁶ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Oprasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 2 dan 75

tertentu kedalam komponen-komponen atau unsure-unsur pembentukannya.

5.) Synthesis (sintesis), ialah penyatuan bagian-bagian kedalam suatu bentuk yang menyeluruh.

6.) Evaluation (evaluasi), ialah responden diminta untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dsb.

Berdasarkan suatu criteria tertentu.

b. Aspek afektif

Yaitu proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek-aspek perasaan dan emosi. Dalam pengembangannya pendidikan afektif yang semula hanya mencakup perasaan dan emosi, telah berkembang lebih luas yakni menyangkut moral, nilai-nilai, budaya dan keagamaan.⁷

Tujuan pembelajaran afektif dibedakan menjadi 5 tingkatan antara lain:

- a. Receiving, yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll.
- b. Responding, yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- c. Valuing, yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi.

⁷ Ibid, 76

- d. Organizing, yaitu pengembangan dari nilai kedalam suatu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- e. Characterization by value or value complex, yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

c. Aspek psikomotorik

Yaitu proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan dari pengembangan proses mental melalui aspek-aspek otot dan membentuk keterampilan siswa. Disamping mencakup proses yang menggerakkan otot, pendidikan psikomotorik juga telah berkembang dengan pengetahuan yang berkaitan dengan keterampilan hidup.⁸

Aspek psikomotorik ini secara garis besar dibedakan menjadi 6 tingkatan antara lain:

- a. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c. Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dll.
- d. Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
- e. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretative.

⁸ Ibid, 77

Untuk mencapai keberhasilan belajar ketiga aspek tersebut tidak harus dipisahkan, namun jauh lebih baik jika dihubungkan. Dengan penggabungan tiga aspek tersebut akan dapat diketahui kualitas keberhasilan proses belajar mengajar itu.

Jadi hasil belajar secara luas tentu mencakup ketiga aspek tujuan pendidikan tersebut yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1.) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

a.) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor *fisiologis* dan *psikologis*.

(1). Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini dibedakan menjadi 2 macam yaitu:

(a). *Pertama*, keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktifitas belajar peserta didik. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya kondisi fisik

yang lemah, lelah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Menurut Baharuddin dalam bukunya tentang psikologi pendidikan bahwa kelelahan tersebut dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. *Kelelahan jasmani* adalah kelelahan yang diakibatkan oleh kegiatan badan kita dan sekaligus memberikan isyarat bahwa badan kita tidak mampu lagi untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan *kelemahan rohani* adalah kelelahan yang diakibatkan oleh kerjanya otak dan sekaligus memberi isyarat bahwa otak kita tidak mampu lagi untuk melakukan kegiatan seperti berfikir, mengingat, konsentrasi untuk belajar dan sebagainya.⁹

(b.) *Kedua* kondisi panca indrayang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktifitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, panca indra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar. Jadi keduanya memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik.

(2). Faktor psikologis

⁹ Baharuddin, Psikologi Pendidikan, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 3 dan 185

Faktor psikologis, yang termasuk dalam kategori faktor psikologis yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

(a). Kecerdasan/intelegensi siswa

Kecerdasan/intelegensi siswa diakui ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, cenderung akan mengalami kesulitan belajar, lambat berfikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah.

(b) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Hasil belajar akan meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah.

Kondisi kelas yang kondusif, sikap guru terhadap peserta didik, dan memberikan reward peserta didik merupakan sebagian cara untuk memotivasi peserta didik untuk belajar.

(c). Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Tidak banyak yang diharapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu. Menimbulkan minat peserta didik akan berhasil jika pelajaran dapat dikaitkan langsung dengan tematik kehidupan peserta didik pada saat itu.

(d). Sikap dalam proses belajar

Sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk merespon dengan cara yang relative tetap terhadap obyek, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negative.

(e). Bakat

Bakat didefinisikan sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar. Dengan demikian bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Bakat sebagai kemampuan bawa yang merupakan potensi (potential ability) yang masih perlu

dikembangkan dan dilatih, hal ini sangat berpengaruh bagi tercapainya prestasi seseorang.

Faktor yang datang dari diri pelajar terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan pelajar besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Adanya pengaruh dari dalam diri pelajar merupakan hal yang logis jika dilihat bahwa perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang disadarinya. Jadi, sejauh mana usaha pelajar untuk mengkondisikan dirinya bagi perbuatan belajar, sejauh itu pula hasil belajar akan dicapai.

b.) Faktor eksternal

Menurut Baharudin, faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi 2 golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

(1). Lingkungan sosial

(a). Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.

(b). Lingkungan sosial masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak

pengangguran, dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

(c.) Lingkungan sosial keluarga, lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifatsifat orang tua, demografi keluarga, pengelolaan keluarga, semuanya dapat member dampak terhadap aktivitas belajar siswa.

(1). Lingkungan nasional

(a). Lingkungan alami, belajar pada lingkungan/ keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

(b). Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan 2 macam yaitu: Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi dan lain sebagainya. Sedangkan dalam bukunya Syaiful Bahri faktor instrumental meliputi:

Kurikulum, pemadatan kurikulum dengan alokasi waktu yang disediakan relatif sedikit, secara psikologis disadari atau tidak menggiring guru untuk mempercepat belajar peserta didik untuk mencapai target. Ini jelas mempengaruhi hasil belajar peserta didik karena secara fisiologis peserta didik sudah lelah belajar ketika itu.

Program, baik buruknya suatu program pengajaran yang telah dibuat oleh guru, sangat mempengaruhi kemana proses belajar itu berlangsung.

Sarana dan fasilitas, sarana dan fasilitas yang mendukung berlangsungnya KBM. *Guru*, guru harus mempunyai 4 kompetensi yang meliputi kompetensi paedagogik yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, kompetensi kepribadian yaitu sebagai teladan bagi siswanya, kompetensi profesional yaitu guru harus menguasai materi pelajaran, kompetensi sosial yaitu kemampuan guru berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

(c.) Faktor materi pelajaran, faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru harus disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Oleh karena itu, guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

B. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams- Achivement Division* (STAD)

1. Pengertian pembelajaran kooperatif

Kooperatif mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.¹⁰ Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajarmereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Pembelajaran kooperatif adalah model mengajar dengan mengelompokkan siswa ke dalam kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif siswa diharapkan dapat saling membantu atau bekerja sama, mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.¹¹

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaborasi yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru.¹²

2. Pengertian Student Team Achievementt Division (STAD)

STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahannya, buat kekelompokan hitrogen (4-5 orang), diskusikan bahan belajar-LKS-modul secara kolaboratif, sajian presentasi kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan

¹⁰ Zaini Hasan, *Penelitian Tindakan*, (Malang: Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS SMP, 1997), 56

¹¹ Robert E. Slavin *Cooperative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2005), 4

¹² *Ibid*, 8

tiap siswa atau kelompok, umumkan rekor dan individual dan berikan reward.¹³

STAD merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdapat beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerjasama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, siswa juga dikelompokkan secara beragam, berdasarkan gender, ras, dan etnis. Strategi ini pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin (1995) dan rekan-rekannya di Johns Hopkins University.

Dalam STAD siswa diminta untuk membentuk kelompok-kelompok heterogen yang masing-masing terdiri dari 4-5 orang anggota. Setelah pengelompokan dilakukan, ada sintak empat tahap yang harus dilakukan, yakni pengajaran, tim studi, tes, dan rekognisi.

a. Tahap 1: Pengajaran

Pada tahap pengajaran, guru menyajikan materi pengajaran, biasanya dengan format ceramah-diskusi. Pada tahap ini siswa seharusnya diajarkan tentang apa yang akan mereka pelajari dan mengapa pelajaran tersebut penting.

b. Tahap 2: Tim Studi

Pada tahap ini, para anggota kelompok bekerja secara kooperatif untuk menyelesaikan lembar kerja dan lembar jawaban yang telah disediakan oleh guru.

c. Tahap 3: Tes

¹³ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Aswaja pressindo, 2012), 168

Pada tahap ujian, setiap siswa secara individual menyelesaikan kuis. Guru men-score kuis tersebut dan mencatat pemerolehan hasilnya saat itu serta hasil kuis pada pertemuan sebelumnya. Hasil dari tes individu akan diakumulasikan untuk skor tim mereka.

d. Tahap 4: Rekognisi

Setiap tim menerima penghargaan atau reward bergantung pada nilai skor rata-rata tim. Misalnya, tim-tim yang memperoleh poin peningkatan dari 15 hingga 19 poin akan menerima sertifikat sebagai TIM BAIK, yang memperoleh rata-rata poin peningkatan dari 20 hingga 24 akan menerima sertifikat TIM HEBAT, sementara tim yang memperoleh poin 25 hingga 30 akan menerima sertifikat sebagai TIM SUPER.¹⁴

3. Model pembelajaran kooperatif

Bekerja dalam sebuah kelompok yang terdiri dari tiga atau lebih anggota pada hakekatnya dapat memberikan daya dan manfaat tersendiri. Hal ini pernah dikemukakan oleh Roger Johnson dari Universitas Minnesota (Johnson dan Johnson, 1974). Robert Slavin (1983) dari Universitas John Hopkins dan Shlomo Sharan dari Universitas Tel Aviv (1980) juga menyatakan hal yang sama. Dengan menggunakan strategi yang sedikit berbeda, baik tim Johnson dan Slavin melakukan serangkaian investigasi yang secara langsung menguji asumsi mengenai model pengajaran sosial.

Secara khusus, mereka meneliti tugas kerjasama dan struktur reward dapat mempengaruhi hasil pembelajaran secara positif ataukah tidak. Selain itu mereka juga merekomendasikan adanya peningkatan satuan kelompok,

¹⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 201-203

tingkah laku bekerjasama, dan relasi antar kelompok melalui prosedur pembelajaran yang kooperatif.

Salah satu asumsi yang mendasar pengembangan pembelajaran kooperatif *cooperative learning* adalah bahwa sinergi yang muncul melalui kerjasama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar dari pada melalui lingkungan yang kompetitif individual. Kelompok-kelompok sosial integrative memiliki pengaruh lebih besar dari pada kelompok yang dibentuk secara berpasangan. Perasaan yang saling keterhubungan *feelings of connectedness*, menurut mereka, dapat menghasilkan energy yang positif.

a. Sintak (langkah-langkah pengajaran)

1.) Tahap 1: Persiapan Kelompok

- a.) Guru memilih metode, teknik dan struktur pembelajaran kooperatif.
- b.) Guru menata ruang kelas untuk pembelajaran kelompok.
- c.) Guru membagi siswa untuk pembagian kelompok.
- d.) Guru menentukan jumlah kelompok.
- e.) Guru membentuk kelompok- kelompok.

2.) Tahap 2: pelaksanaan pembelajaran

- a.) Siswa merancang team building dengan identitas kelompok.
- b.) Siswa dihadapkan dengan persoalan.
- c.) Siswa mengeksplorasi persoalan
- d.) Siswa merumuskan tugas dan menyelesaikan persoalan.
- e.) Siswa bekerja mandiri, lalu belajar kelompok.

3.) Tahap 3: penilaian kelompok

- a.) Guru menilai dan mensekor hasil kelompok.

b.) Guru memberi penghargaan pada kelompok.

c.) Guru dan siswa mengevaluasi perilaku anggota kelompok.

b. Sistem sosial

Sistem sosial dalam model kooperatif begitu menunjang tinggi nilai-nilai demokratis yang didasarkan pada kesepakatan kolektif antara anggota dalam setiap kelompok.

Aktifitas kelompok disajikan melalui struktur eksternal minimalis yang dimediasi seorang guru, siswa dan guru memiliki status yang sama namun peran yang berbeda dalam mengefektifkan pembelajaran kooperatif ini. Siswa berperan sebagai pelaksana diskusi, sementara guru bertugas sebagai fasilitator dalam mendisain lingkungan kooperatif yang kondusif.

c. Peran atau tugas guru

Dalam hal ini guru berperan sebagai konselor, konsultan, dan terkadang pula pemberi kritik yang ramah. Dia harus membimbing dan merefleksikan pengalaman kelompok dalam beberapa tingkatan berikut ini.

Pertama, pemecahan masalah atau level tugas (apa masalahnya? Apa saja faktor yang terlibat didalamnya?)

Kedua, level manajemen kelompok (informasi apa yang dibutuhkan saat ini? Bagaimana mengatur kelompok untuk membicarakan informasi tersebut?)

Ketiga, level pribadi (apa tanggapan masing-masing anggota mengenai kesimpulan yang telah diperoleh kelompok? Langkah lain apa yang akan dilakukan setelah memperoleh kesimpulan tersebut?)

d. Sistem dukungan

Sistem dukungan dalam pembelajaran kooperatif haruslah ekstensif dan responsif terhadap semua kebutuhan siswa. Sekolah harus dilengkapi dengan sebuah ruang perpustakaan yang menyediakan informasi dari berbagai macam media, sekolah juga harus menyediakan akses terhadap referensi-referensi luar.

e. Pengaruh

Model ini sangat menarik dan bermanfaat, serta komprehensif; ia memadukan antara tujuan penelitian akademik, integrasi sosial, pembelajaran, proses kolektif. Model ini bisa diterapkan untuk semua subjek pelajaran, pada siswa dalam semua tingkat umur, jika guru memang berkeinginan untuk menekankan proses formulasi dan pemecahan masalah dalam beberapa aspek ilmu pengetahuan disbanding memasukkan informasi yang belum terstruktur dan belum ditetapkan.

Diantara intruksional model ini adalah efektifitas pengelolaan kelompok, kontruksi pengetahuan, dan kedisiplinan dalam penelitian kolaboratif. Sementara itu: kemandirian sebagai pembelajar, penghargaan pada hak orang lain, penelitian sosial, sebagai pandangan hidup, kehangatan dan interpretasi interpersonal.¹⁵

4. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif

Pemebelajaran kooperatif menurut Dr. Rusman M.Pd memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pembelajaran secara tim
- b. Kelompok dibentuk didasarkan pada manajemen kooperatif

¹⁵ Ibid, 110-114

- c. Kemauan untuk berkerja sama
- d. Keterampilan bekerja bersama anggota lainnya¹⁶

Sedangkan tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Penghargaan kelompok; pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai criteria yang telah ditentukan oleh penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.
- b. Pertanggung jawaban individu; keberhasilan kelompok tergantung darisemua anggota kelompok. Pertanggung jawaban tersebut menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya tanpa bantuan teman sekelompoknya.
- c. Kesempatan yang sama untuk mencappai keberhasilan; pembelajaran kooperatif metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa yang terdahulu. Dengan menggunakan metode scoring ini baik yang berprestasi rendah, sedang atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk mencapai keberhasilan dan melakukan yang terbaik pada kelompoknya.

¹⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi 2*, (Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2012), 207

Roger dan David Johnson menyatakan bahwa “untuk mencapai hasil yang maksimal perlu diterapkan unsure-unsur pembelajaran kooperatif”. Unsure-unsur model pembelajaran kooperatif meliputi: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok.¹⁷ Kelima unsure tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Saling ketergantungan positif; pengajar perlu menciptakan kelompok kerja yang efektif dalam pembelajaran, untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif ini perlu disusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang bisa menyelesaikan tugasnya sendiri dan lainnya bisa mencapai tujuan mereka.
- b. Tanggung jawab perseorangan; merupakan akibat lain dari unsure yang pertama, jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran kooperatif setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Karena keberhasilan metode ini adalah kesiapan guru dalam penyusunan tugasnya.
- c. Tatap muka; setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

¹⁷ Anita Lie, *Cooperatif Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 31

- d. Komunikasi antar anggota; pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi sebelum menugaskan siswa dalam kelompok. Karena tidak semua siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.
- e. Evaluasi proses kelompok; pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok, untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif.

Unsure-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dalam kelompoknya haruslah mempunyai prinsip ketergantungan positif.
- b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.
- c. Siswa sering bertatap muka yaitu saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lainnya.
- d. Siswa haruslah berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pelajaran
- e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah atau penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.

5. Tujuan pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan

kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan kepada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.¹⁸

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun guru. Dengan bekerja secara kolaborasi untuk mencapai suatu tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan diluar sekolah.

Tujuan-tujuan pembelajaran ini mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.¹⁹

a. Hasil belajar akademik

Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajara akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping

¹⁸ Ibid, 210

¹⁹ Ibid, 209

mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah, maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Permintaan terhadap keragaman

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif ialah menerima sesuatu terhadap orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidak mampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Sementara itu banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial. Situasi ini dibuktikan dengan begitu sering pertikaian kecil antara individu dapat mengakibatkan tindak kekerasan atau bertapa sering orang menyatakan ketidakpuasan pada saat diminta untuk bekerja dalam situasi kooperatif.

6. Signifikansi perkembangan pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan tehnik-tehnik kelas praktis yang dapat digunakan guru setiap hari untuk membantu siswa belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan-keterampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks.

Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecilsaling membantu belajar satu sama lainnya. Kelompok-kelompok tersebut beranggotakan siswa dengan hasil belajar tinggi, rata-rata dan rendah; laki-laki dan perempuan; siswa dengan latar belakang suku berbeda yang ada dikelas; dan siswa penyandang cacat bila ada. Kelompok beranggota heterogen ini tinggal bersama selama beberapa minggu, sampai mereka dapat belajar bekerjasama dengan baik sebagai sebuah tim.

Model pembelajaran kooperatif menciptakan sebuah revolusi pembelajaran didalam kelas. Tidak ada lagi sebuah kelas yang sunyi selama proses pembelajaran, sekarang kita tahu bahwa pembelajaran yang baik tercapai ditengah-tengah percakapan diantara siswa. Sedang terjadi kecenderungan dimana-mana, bahwa para guru diseluruh dunia mengubah deretan tempat duduk siswa yang telah mereka duduki sekian lama, dan dengan menciptakan suatu lingkungan kelas baru tempat siswa secara rutin dapat saling membantu satu sama lain guna menuntaskan bahan ajar akademiknya.²⁰

7. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Terdapat enam fase utama atau tahapan didalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

²⁰ Muhammad Nur, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa, 2011), 1-2

- a. *Fase pertama*, menyajikan informasi; guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
- b. *Fase kedua*, menyajikan informasi; guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
- c. *Fase ketiga*, mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar; guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- d. *Fase keempat*, membimbing kelompok bekerja dan belajar; guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
- e. *Fase kelima*, evaluasi; guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- f. *Fase keenam*, memberikan penghargaan; guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

8. Prinsip-prinsip pembelajaran koopertif

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, seperti yang tertera dibawah ini:

- a. Prinsip ketergantungan positif (positive intrdependence)

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota

kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.

Untuk terciptanya kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Inilah hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin bisa diselesaikan manakala ada anggota kelompok yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya. Dan semua ini memerlukan kerjasama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok yang mempunyai kemampuan lebih, diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.

b. Tanggung jawab perseorangan (individual accountability)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena itu keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab yang sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.

c. Interaksi tatap muka (face to face promotion interaction)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling

memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga pada setiap anggota kelompok untuk bekerjasama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.

Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, yang berasal dari budaya, latar belakang sosial, dan kemampuan akademik yang berbeda. Perbedaan semacam ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok.

d. Partisipasi dan komunikasi (participation communication)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi. Tidak semua siswa mempunyai kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara, padahal keberhasilan kelompok ditentukan oleh partisipasi setiap anggotanya.

Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, siswa perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya, cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan, cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik dan berguna.

Keterampilan berkomunikasi memang memerlukan waktu. Siswa tak mungkin dapat menguasainya dalam waktu sekejap. Oleh sebab itu, guru

perlu terus melatih dan melatih, sampai pada akhirnya setiap siswa memiliki kemampuan untuk menjadi komunikator yang baik.

9. Keunggulan dan kelemahan pembelajaran koopertif tipe STAD

a. Keunggulan strategi pembelajaran kooperatif (SPK)

Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran diantaranya:

- 1.) Melalui SPK siswa tidak perlu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain.
- 2.) SPK dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3.) SPK dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4.) SPK dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5.) SPK merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan manage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- 6.) Melalui SPK dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahaman sendiri, menerima umpan balik. Siswa

dapat berpraktek memecahkan masalah tanpa takut mmembuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.

- 7.) SPK dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (rill).
- 8.) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.²¹

b. Keterbatasan SPK

Disamping keunggulan, strategi pembelajaran kooperatif (SPK) juga memiliki keterbatasan, diantaranya:

- 1.) Untuk memahami filosofis SPK menag butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- 2.) Ciri utama dari SPK adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 249-250

- 3.) Penilaian yang diberikan dalam SPK didasarkan pada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- 4.) Keberhasilan SPK dalam upaya mengembangkan kesadaranberkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan strategi ini.
- 5.) Walaupun kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu idealnya melalui SPK selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam SPK memang bukan pekerjaan yang mudah.²²

C. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah adalah gambar masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial, yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengetahuan dan pemahaman tentang sesuatu yang berlaku.

Sejarah merupakan sesuatu yang membicarakan segala hal yang dialami manusia. Kepada sejarah diberikan lapangan yang luas dengan bahan yang tiada

²² Ibid, 250-251

terhingga. Sejarah tidak hanya melaporkan kejadian yang merupakan fakta warisan masa lalu, tetapi juga menguraikan hubungan antara rentetan peristiwa yang telah terjadi.

Jadi lukisan sejarah merupakan gambaran lengkap yang terdiri dari fakta-fakta kejadian yang berlaku dijalin dengan tafsiran dan penjelasan atau ulasan-ulasan dari kenyataan. Diceritakan saling berhubungan kualitas antara fakta yang dapat membentuk gambaran, yang memberikan gambaran tentang masa lalu. Dapat dikatakan bahwa sejarah merupakan cermin yang merefleksikannya suatu gambaran masyarakat tertentu sedemikian rupa, sehingga orang dapat mengerti tentang sejarah dan memahaminya.²³

Kebudayaan adalah hasil usaha manusia guna merehap dan menyempurnakan daya serta tenaga yang asli. Dalam kebudayaan, manusia meningkatkan martabatnya dan berusaha agar hidupnya berarti dan bermanfaat. Semua kebudayaan mempunyai nilai, namun nilai itu dapat difikirkan dengan cara beraneka ragam.

Dalam alam pemikiran Yunani, kebudayaan mewakili nilai-nilai yang dinikmati di dunia ini dan yang bersifat otonom yang berarti:

- a. Timbulnya, majunya, memuncaknya kebudayaan ditentukan oleh proses dan hukum-hukum yang interen pada daya kodrat manusia sendiri.
- b. Manusia menguasai alam sekitar agar bermanfaat dalam hidupnya di dunia ini.

Dalam Islam tidak ada perbedaan-perbedaan antara usaha antara usaha manusia yang berasal dari fitrah manusia dan kelakuan, atau sikapnya

²³ M. Sholihan, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Islam*, (Surabaya: CV. TRI BAKTI, 1991), 1

sebagai penganut agama. Dunia dan akhirat merupakan suatu prefektif, karya manusia dianggap mempunyai nilai berarti kalau telah tepat pada ukuran kesatuan ini: dan seluruhnya diatur oleh hukum atau tata ajaran agama. Karena kebudayaan Islam adalah hetronom, bidang-bidang kebudayaan merupakan bagian agama dan tidak bagian sekulerimenya. Islam bukan merupakan agama konvensional, tetapi merupakan pedoman dan kebudayaan, beberapa pendapat tentang identifikasi kebudayaan dan agama sebagai berikut:

- a. Islam sebagai agama adalah termasuk kekuatan yang terpenting dalam mengembangkan budaya bangsa dan dunia.
- b. Kebudayaan Islam adalah manifestasi dari rasa, karya, dan cipta karya serta pikiran-pikiran muslim melaksanakan amal ma'ruf nahi mungkar mendapatkan keridhoan Allah swt. Bagi kehidupan manusia didunia dan diakhiratnya, dengan kata lain dikemukakan bahwa kebudayaan Islam adalah manifestasi dan keimanan kebaktian dari penganut agama Islam.

Cirri-ciri kebudayaan Islam dapat dilihat dari kenyataan dalam kehidupan atau dalam segala aspek kehidupan muslim diukur sampai seberapa jauh ajaran Islam terbina dalam aspek kehidupannya untuk melihat atau mengukur cipta, karsa, dan karya serta segala pikiran-pikirannya, harus berpijak kepada ajaran Allah.

Manusia harus menyadari bahwa dirinya adalah pencipta kebudayaan dari tidak tahu apa-apa menjadi tahu, sebab Allah telah

memerintah manusia ini terus menerus belajar dan mencipta. Allah berfirman dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

Yang artinya:

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta. Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu Maha Mulia yang mengajar tulis bacamengajar manusia yang tidak tahu apa-apa.” (Q.S. Al-Alaq ayat 1-5)

Setelah manusia pandai baca tulis (berilmu pengetahuan) Allah memperingatkan bahwa pedoman hidup manusia adalah kitab Allah sebagai landasan kebudayaan dan peradaban. Pencipta kebudayaan berdasarkan atas agama samawi. Dalam hal ini Allah telah berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 2-3 dan surat Al-An’am ayat 153 yang berbunyi:

“Kitab Al-Qur’an menjadi pedoman hidup bagi orang-orang yang bertaqwa, yaitu mereka yang beriman kepada yang ghoib, melaksanakan sholat dan mendarmakarena itu laksanakanlah, baktikan harta kekayaannya.” (Q.S. Al-Baqarah ayat 2-3)

“Sesungguhnya jalanku (ajaran) yang benar, dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti ajaran-ajaran lain, karena akan menyebabkanmu terseleweng atau dari ajaran Allah, semoga kamu bertaqwa.” (Q.S. Al-An’am ayat 153)

Dari ayat-ayat Al-Qur’an telah dijelaskan bahwa: manusia sebagai pencipta kebudayaan dalam arti penguasa seisi alam dengan berpedoman kepada jaran Allah bersemper pada Al-Qur’an, maka dasar kebudayaan Islam Al-Qur’an diterapkan dalam kehidupan. Jadi hasil bermacam-macam

kebudayaan yang tiada homonis dengan ajaran Al-Qur'an adalah: bukan ajaran Islam.

Sedangkan arti kata Islam ialah menyerahkan diri secara tertentu dengan penuh ketenangan dengan kehendak Allah tanpa pengingkaran dan penyesalan. Penyerahan diri sepenuhnya dalam arti bahwa adanya denyutan hati mengakuinya atas kebenaran dan keadilan yang telah Allah buktikan, dalam sejarah dan kebudayaan manusia sejak zaman Neolitikum. Islam dipakai oleh para Rasul Allah dan pengikutnya sebagai nama agama.

Jadi istilah Islam digunakan untuk menyebutkan agama yang diwahyukan oleh Allah dan agar selamanya tidak dirubah oleh manusia. Wahyu yang terdahulu misalnya diwahyukan kepada Nabi Daud berupa kitab Zabur, kepada Nabi Musa kitab Taurat, dan wahyu kepada Nabi Isa berupa kitab Injil (Barnabas) samapai dengan wahyu Allah yang terakhir disampaikan kepada Nabi Muhammad berupa Al-Qur'an itu semua berkaitan antara wahyu yang satu dengan wahyu yang lainnya, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat Asy-Sura ayat 13 yang berbunyi:

“ Allah telah menyariatkan tentang agama apa yang telah diwasiatkan kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepada kamu dan apapula yang telah kami wahyukan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: tegakkan agama, dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik mengalami agama yang kamu serukan kepadanya. Allah akan

menyebut agama siapa yang dikehendaki memberi petunjuk (agama) bagi mereka yang sadar kembali kepada-Nya.” (Q.S. Asy-Suro ayat 13)

Dalam hal ini dapat dikemukakan bahwasanya, diatas permukaan bumi ini hanya satu agama yang benar yaitu agama Islam dan oaring yang beriman termasuk ke dalamnya sepanjang masa atau dibeberapa tempat. Semua atauran Allah yang menegakkan wahyu Ilahi dan mengungkapkan agama Allah dalam arti sifat-siftnya itu merupakan batu-batu dari bangunan agama Islam. Kesatuan keimanan manusia merupakan bagian terpusat atau terpenting daripada kepercayaan keagamaan.

Tugas kita sebagai uamt yang beriman adalah menanamkan kepercayaan yang sebenarnya (sesungguh-sungguhnya) kepada Allah, menegakkan keadilan dan kebenaran dipermukaan bumidan demi kehidupan manusia, kesatuan kepercayaan itu bersumber kepada Allah yang tunggal, pencipta suatu ikatan-ikatan para Nabi dan pengikutnya, membentuk masyarakatnya yang unik yaitu Islam.

Jadi dapat dikemukakan bahwa Islam ditinjau dari segi historis terus menerus mengalami perubahan-perubahan dalam wahyu-wahyu yang diturunkan oleh Allah secara berangsur-angsur. Setiap kitab dan utusan yang baru kepada iman kita. Wahyu yang paling lengkap adalah jelas wahyu yang paling akhir, ia meringkas dan menguatkan wahyu-wahyu yng terdahulu. Justru yang menerima wahyu paling akhir inilah sebagai muslim yang lengkap. Maka dari itu jalan hidup yang terpuji bagi manusia tidak lain, menghayati isi Al-Qur'an.

Adapun Sejarah Kebudayaan Islam adalah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam sejarah dimasa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad Saw hingga masa modern ini, termasuk masyarakat Islam di Indonesia. Dalam kata lain, Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perkembangan masyarakat Islam di masa lampau hingga masa kini.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menurut bahasa, sejarah berasal dari kata bahasa Arab yaitu syajaratun yang artinya pohon, dalam perkembangan selanjutnya kata tersebut berubah menjadi sejarah. Sedangkan menurut istilah yaitu peristiwa yang terjadi dimasa lampau yang berkaitan dengan berbagai proses kehidupan manusia, dan di pelajari pelajari dimasa kini untuk diambil hikmahnya bagi perjalanan kehidupan manusia di masa mendatang.

Secara bahasa, kata kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta buddhaya yaitubentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Sedangkan menurut istilah pengertian kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dan digunakan sebagai pedoman untuk memahami lingkungannya dan sebagai pedoman untuk mewujudkan tindakan dalam menghadapi lingkungannya.

Menurut Kunjaraningrat kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu antara lain:

- a. Wujud ideal yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kelakuan yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.

- c. Wujud benda yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.

Jadi Sejarah Kebudayaan Islam merupakan keseluruhan aktifitas manusia muslim dan hasilnya yang didalamnya mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang di dapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

2. Proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), harus mengacu pada rasional, karena pendidikan adalah interaksi pribadi diantara para siswa dan interaksi antara guru. Kegiatan pendidikan adalah suatuproses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antar pribadi, tetapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain dan membangun pengertian dan pengetahuan bersama.

Selain mengacu pada rasional juga pada prinsip-prinsip motivasi dalam belajar, dan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, serta pelaksanaan, persiapan, dan penilaian pembelajaran.

proses pembelajaran dengan materi pelajaran bukan dalam bentuk jadi, Guru melakukan aktifitas menghimpun, mengorganisasikan, menyimpulkan bahan dari berbagai sumber. Sumber tersebut dapat berupa buku teks yang diterbitkan secara khusus untuk satuan pendidikan dan kelas tertentu. Sehingga terjadilah *Meanmgfulkarnmg*, yaitu siswa bukan saja menghafal tetapi juga memahaminya maknanya dengan baik

3. Prinsip-prinsip belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Ada beberapa prinsip yang harus dipegang oleh guru yang melakukan pengembangan materi pembelajaran. Adapun prinsip-prinsip antara lain kesesuaian (relevansi), konsistensi dan kecukupan.

a. Relevansi

Adanya relevansi atau kesesuaian antara materi yang dikembangkan dengan standar isi yang menyangkut standar kompetensi dan kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa berupa pengenalan fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip, ataupun jenis materi yang lain.

b. Konsisten

Prinsip ini berarti kesenjangan artinya kesenjangan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa ada empat macam, maka materi atau bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam.

c. Adequacy (kecukupan)

Prinsip ini berarti kecukupan, materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak, jika terlalu sedikit maka kurang membantu tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya jika terlalu banyak maka akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian keseluruhan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar).

4. Pengembangan Pembelajaran SKI.

Sebagai upaya mengembangkan materi yang hendak dipelajari bersama antara pendidik dan peserta didik, berikut ditawarkan model pengembangan materi. Pengembangan materi perlu dilakukan sampai rinci agar batasan keluasaan dan kedalaman materi menjadi jelas. Deskripsi materi yang rinci selanjutnya dituliskan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang berfungsi sebagai acuan proses dan isi pembelajaran yang operasional. Semakin rinci deskripsi materi semakin mudah guru menjalankan proses pembelajaran, karena memiliki rambu-rambu pembatas keluasaan dan kedalaman isi pembelajaran.

Secara teoritik, KTSP merumuskannya dengan bahasa materi pelajaran harus sesuai dengan potensi peserta didik relevansi dengan karakteristik daerah, tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik, kebermanfaatan bagi peserta didik, struktur keUmuan, aktuaHtas, kedalaman, dan keluasaan materi pembelajaran, relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan dan alokasi waktu. Kronologis atau urutan waktu atau penyebab pendahulu sesuatu, struktural, logis dan psikologis bagian kepada keseluruhan atau sebaliknya.